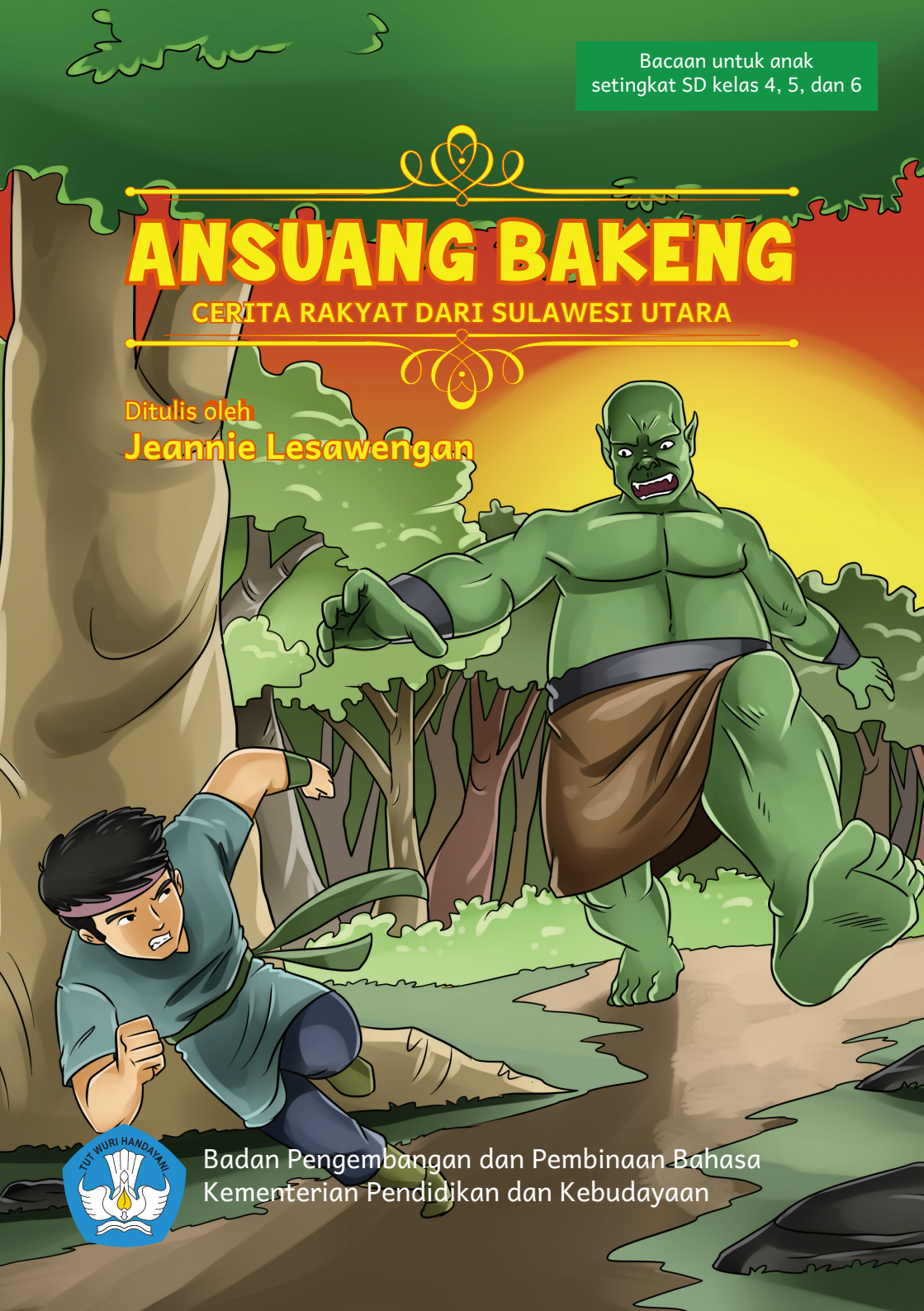
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

ANSUANG BAKENG

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI UTARA

Ditulis oleh
Jeannie Lesawengan



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ANSUANG BAKENG

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI UTARA

Ditulis oleh
Jeannie Lesawengan

ANSUANG BAKENG

Penulis : Jeannie Lesawengan
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pandu Dharma W
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
LES
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lasawengan, Jeannie
Ansuang Bakeng: Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara/Jeannie Lasawengan. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-007-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Mahabaik, yang telah menganugerahi penulis kesempatan baik ini untuk berkarya melalui tulisan. Penulis berharap terpeliharanya kearifan lokal masyarakat Sangihe melalui cerita rakyat ini dapat mengingatkan kita pada keagungan Tuhan dalam mencipta akal dan imajinasi masyarakat.

Cerita Ansuang Bakeng[1] populer sebagai cerita rakyat yang mengisahkan terjadinya Gunung Awu di Sangihe, Sulawesi Utara. Terdapat beberapa versi cerita, baik penamaan tokoh maupun alur cerita, dalam masyarakat Sangihe sehingga penulis harus memilih salah satu versi untuk diceritakan kembali.

Penulisan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Antara lain, Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara, Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum. yang telah memberi kesempatan kepada penulis dan kawan-kawan se-Balai Bahasa Sulawesi Utara untuk berkontribusi dalam Gerakan Literasi Bangsa yang berperan dalam pengembangan karakter generasi penerus bangsa; Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara, Greis Margaretha Rantung, M.Pd. yang tiada jemu-jemunya mengingatkan pentingnya keikutsertaan

dalam kesempatan baik ini; Mama, Martje Lesawengan, yang penuh kasih dan menjadi panutan hidup penulis; dan semua pihak yang membantu penulisan ini.

Akhirnya, penulis berharap cerita rakyat berjudul Ansuang Bakeng ini berperan dalam menumbuhkan minat baca dan mengembangkan rasa cinta pembaca terhadap karya sastra. Selain itu, cerita ini bermanfaat bagi para agen perubahan, anak-anak bangsa Indonesia. Semoga bahasa Indonesia dapat menembus dunia internasional sehingga anak-anak di belahan dunia mana pun dapat memperoleh manfaat cerita rakyat ini. Amin!

Manado, April 2016

Jeannie Lesawengan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi vii
1. Tiga Bersaudara 1
2. Di Mana Nabai? 8
3. Ayo, Bersatu Hadapi Ansuang!.....30
4. Kakakku Sayang.....49
5. Akhirnya.....52
Biodata Penulis.....55
Biodata Penyunting.....56
Biodata Ilustrator.....57

1. TIGA BERSAUDARA

Dahulu kala di sebuah desa di pesisir Pantai Sangihe, hiduplah tiga orang kakak beradik. Mereka bernama Panggelawang, Wanggaia, dan Nabai. Mereka bertiga hidup rukun dan akrab satu dengan lainnya. Panggelawang adalah anak tertua dan ia selalu bersikap sebagai kepala keluarga yang melindungi dan mengayomi kedua adiknya. Sebagai anak tengah, selain mematuhi sang kakak dan membantunya bekerja, Wanggaia ikut mengambil bagian dalam melindungi dan membantu adik mereka, Nabai. Adapun Nabai, meskipun kedua kakaknya teramat menyayangi dan terlalu melindunginya, ia tidak lantas berpangku tangan. Sebagai satu-satunya anak perempuan di rumah, ia menyiapkan makanan dari hasil tangkapan laut kedua kakaknya. Ia juga menugasi diri untuk menyediakan kebutuhan pakaian mereka sehari-hari.

Pada saat keadaan laut teduh, Panggelawang dan Wanggaia, baik secara bergantian maupun bersamaan, pergi menangkap ikan di laut. Hasil tangkapan mereka ada yang dimakan, ada yang diawetkan, dan ada pula yang dibawa ke pasar untuk dijual atau dibarter. Barang yang mereka beli ataupun barter tidak melulu berupa bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari, karena terkadang Nabai meminta dibelikan lembar-lembar kulit kayu bergambar pakaian-pakaian yang bagus-bagus. Gambar-gambar itu banyak memberikan Nabai ide untuk membuat pakaian.

Ya, Nabai sangat gemar membuat pakaian. Ia tidak tanggung-tanggung dalam mewujudkan kegemarannya, sekalipun itu berarti ia harus membuatnya dari awal, yaitu memotong pohon pisang abaka untuk diambil pelepah-pelepahnya dan dijadikan serat.

Malam itu, sehabis makan malam, Nabai mendekati kakak-kakaknya yang sedang menyatukan ikan-ikan asin yang sudah kering untuk dibawa ke pasar.

"Kak, besok aku tidak ikut, ya?"

"Kenapa? Bukankah biasanya kau yang paling tidak sabar menunggu hari pasar?" tanya Panggelawang.

"Ya. Bukankah penjual itu berjanji akan membawakanmu lembar-lembar kulit kayu bergambar baru?" tambah Wanggaia.

"Ah, ya. Benar juga. Akan tetapi, coba Kakak lihat. Sekarang bulan baru. Itu berarti, sudah saatnya memotong pohon pisang untuk diambil pelepah-pelepahnya, Kak. Makin cepat dimulai, makin baik, 'kan?"

"Aku dan kakak tidak melaut karena cuaca buruk selama berhari-hari. Meskipun besok hari pasar, kami tidak memaksakan diri mencari ikan. Bagaimana mungkin kau berpikir untuk pergi memotong pohon dalam cuaca

tidak menentu seperti ini? Lebih baik selesaikan saja tenunanmu itu. 'Kan masih banyak tenunanmu," kata Wanggaia sambil menunjuk hote yang tidak pernah lepas dari tangan Nabai. "Lagi pula, tuh, masih ada hote yang entah kapan siap tenun, karena sepertinya tidak selesai-selesai dijemur."

"Ah, Kak Wanggaia, berapa kali harus kukatakan. Serat-serat itu sedang diwarnai. Pewarnaannya kulakukan secara bergantian, dengan takaran berbeda-beda, hingga kuperoleh warna yang kuinginkan. Jadi, serat yang dijemur itu bukan yang itu-itu saja, Kak."

"Kau ini. Karena semua dikerjakan sendiri, semua serba belum siap. Tenunan belum selesai, belum lagi dijadikan pakaian, dan serat belum ditenun, sudah berpikir untuk memulai lagi dari awal. Bukankah itu menambah pekerjaan?"

"Ini bukan pekerjaan, Kakakku. Ini hobi. Selain memotong pohon dan melepas pelepah-pelepahnya,

besok aku bermaksud mengubah takaran air dan kulit batang bakau untuk mendapatkan warna yang kuinginkan, dan ...," kata-kata Nabai menggantung. Ia terpekur mengamati dan membandingkan warna pada ikatan-ikatan seratnya. Kalau sudah begitu, tidak ada gunanya mengomentarinya. Nabai telah masuk ke dalam dunianya. Dunia yang penuh dengan pakaian-pakaian indah. Ditambah lagi, Nabai pernah melihat seorang perempuan pucat yang datang di acara desa, dengan warna pakaian yang luar biasa indah di matanya. Berhari-hari ia memutar otak untuk mendapatkan warna yang setidaknya mirip.

Panggelawang yang sedari tadi mendengar percakapan mereka hanya tersenyum melihat Wanggaia yang berlalu dan duduk di batang pohon terdekat sambil menggaruk-garuk kepalanya setelah ikut-ikutan mengamati serat di tangan Nabai. Apabila Nabai dapat membedakan warna serat-serat di tangannya dengan

warna ungu, cokelat muda, dan cokelat, bagi Wanggaia serat-serat itu terlihat serupa.

"Kakak!" teriak Nabai tiba-tiba. "Besok aku ikut, tetapi jangan lama-lama, ya? Aku hanya akan menagih gambar yang dijanjikan Akang Janis, sekaligus meminta Embo Nace memberiku semua persediaan kesumba yang ia miliki. Sudah saatnya kuwarnai seratku dengan warna merah. Setelah pulang dari pasar, aku akan pergi ke hutan sebelah utara kebun kita memotong pohon pisang." Setelah Nabai menghilang di balik pintu rumah, barulah Panggelawang menyadari Wanggaia sedang duduk di tanah di samping batang pohon yang terguling. Panggelawang tidak dapat menahan tawanya. Malam itu ia menatap langit malam sambil mensyukuri keceriaan dan kepolosan adik-adiknya.



2. DI MANA NABAI?

Siang itu, sepulang dari pasar, Wanggaia langsung mengasah parangnya yang sudah tajam. Melihat kakaknya, Nabai cepat-cepat menyiapkan makan siang agar rencananya dapat segera terlaksana sebelum sang kakak berubah pikiran dan sebelum cuaca berubah. Akan tetapi, belum lagi mereka selesai makan, hujan turun dengan derasnya disertai angin yang kencang. Nabai tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya. Ia juga tidak dapat menahan kegembiraannya ketika hujan dan angin kencang itu berhenti. Akan tetapi, cuaca berubah lagi, dan perubahan yang tidak menentu itu berlangsung selama beberapa hari. Selama itu pula Nabai hanya dapat memandang ke luar rumah dari tempatnya menenun. Kedua kakaknya turut membantu Nabai mewarnai seratnya dengan kesumba dan menjemur serat berwarna merah itu di bawah sinar matahari yang

sesekali mengintip lembut dari balik awan. Setiap kali hujan turun, mereka segera memindahkan serat itu ke kolong rumah untuk diangin-anginkan saja.

Suatu hari, ketika Nabai dan kakak-kakaknya sedang berada di kolong rumah mengamati serat-seratnya, datang seorang remaja yang mereka kenali sebagai salah seorang warga kampung mereka. Ia adalah salah seorang warga yang ditugasi *kapitalaung* untuk memanggil beberapa lelaki desa. Kapitalaung akan memimpin sekelompok nelayan menyelamatkan penumpang sebuah kapal yang sedang terkatung-katung di tengah ganasnya laut. Menurutnya, kapitalaung menyuruhnya meminta bantuan dari penduduk desa, termasuk Panggelawang dan Wanggaia.

Meskipun hari itu masih pagi, cuaca yang buruk menyamarkannya sehingga Panggelawang menyuruh Wanggaia tinggal dan menemani Nabai. Ia tidak ingin meninggalkan adiknya sendirian di tengah situasi

demikian. Akan tetapi, Nabai menolak. Ia tahu, kedua kakaknya adalah nelayan yang tangguh dan dapat saling melengkapi apabila pergi bersama sehingga akan lebih komplit jika mereka pergi berdua. Lagi pula, Nabai dapat melihat kekhawatiran Wanggaia saat Panggelawang mengambil peralatannya.

"Maaf, Kakak tidak dapat menerima penolakanmu, Nabai. Kakak tahu, kau dapat menjaga diri. Akan tetapi, cuaca buruk ini membuat perasaan Kakak campur aduk, dan tahukah kau? Itu lebih membahayakan Kakak," kata Panggelawang. "Kakak yakin kau memahami ini, Wanggaia. Oleh karena itu, sebesar apa pun kekhawatiranmu, tinggallah dan jaga Nabai karena Kakak memerlukanmu untuk menggantikan tugas Kakak," lanjutnya.

Wanggaia dan Nabai terdiam memandang punggung sang kakak yang menghilang di antara derasnya hujan. Ketika mereka akhirnya memutuskan untuk naik ke

rumah, lewatlah beberapa orang dari arah berlawanan. Mereka menuju ke tempat yang sama, ke tempat kapitalaung. Wanggaia dan Nabai berpandangan. Sontak keduanya masuk ke rumah. Nabai segera mengambil makanan dan minuman di dapur lalu beranjak ke kamar membungkus pakaian ganti untuk kedua kakaknya dengan kain *koffo*. Ia memasukkan semua ke dalam *bika* dengan cepat. Wanggaia tidak kalah cepat. Ia meraih peralatan melautnya, mengenakan peralatan yang dapat dikenakan, dan memasukkan peralatan lainnya ke dalam *bika*.

"Kau dan aku sama-sama mengkhawatirkan kakak. Oleh karena itu, aku akan menyusul kakak dan membantu orang-orang itu di laut. Akan tetapi, kakak akan sangat marah kalau terjadi sesuatu padamu. Jadi kumohon, berjanjilah kau akan menjaga dirimu."

"Aku berjanji, Kak."

"Aku percaya padamu. Apa pun yang terjadi di luar sana, kerjakan sajalah tenunanmu. Jangan pergi jauh-jauh dari rumah. Jagalah dirimu baik-baik, Nabai."

Seperti yang dipesan kakaknya, Nabai tidak beranjak jauh dari rumahnya. Memang sesekali ia turun ke kolong rumah untuk melihat *hote* yang diangin-anginkannya, tetapi tidak seperti biasanya, ia tidak berlama-lama di luar rumah. Kebanyakan waktunya di rumah dihabiskannya untuk menenun. Ia tidak menggubris dahan-dahan pohon yang dipatahkan angin yang bertiup kencang. Ia mengabaikan dedaunan yang terbang masuk ke dalam rumah. Apalagi, ketika mendapati *hote* merah yang diangin-anginkannya telah mencapai warna yang diinginkannya, ia semakin tenggelam dalam dunia tenunan. Pun ketika rumah itu berguncang, ia tidak beranjak dari alat tenunnya. Ia tidak menyadari seorang raksasa sedang mendekat. Begitu pula halnya ketika raksasa itu mengintip ke



dalam rumah, ia masih tidak mengetahuinya. Ia baru terkejut ketika atap rumah yang terbuat dari daun enau berjatuhan di sekitarnya dan sebuah tangan yang besar menariknya ke luar rumah. Nabai meronta-ronta, tetapi tenaganya tidak cukup untuk melawan raksasa itu.

Semakin ia meronta, tangan raksasa itu semakin kuat menggenggamnya. Nabai pun hanya dapat memandang pasrah ke arah laut. Pandangannya berkunang-kunang, mungkin karena ia terlalu semangat meronta. Tiba-tiba ia melihat kedua kakaknya berlari-lari mengejarnya. Tangannya menggapai ke arah mereka, tetapi bayangan mereka buyar. Nabai hanya dapat memandangi tangannya yang menggapai kaku. Ia kini memperhatikan tangannya yang dipenuhi *hote* merah yang sedang ditenunnya. *Hote* itu cukup tebal dan terlalu kuat untuk ia putuskan, tetapi raksasa itu pasti telah memutus *hote* itu dari alat tenunnya ketika ia merenggutnya keluar rumah. Tanpa berpikir

panjang, ia merangkai *hote* tersebut hingga membentuk knot lalu berupaya mengaitkannya pada setiap dahan yang dilaluinya. Ketika berhasil, ia mengulurkan *hote* sambil menyelipkan doa di sana agar kedua kakaknya menyadari bahwa *hote* itu miliknya dan bahwa *hote* itu dapat mengantarkan mereka ke tempat ia diculik.

Di laut, para nelayan dan awak serta penumpang kapal yang diselamatkan dari hantaman angin kencang itu tidak dapat kembali ke kampung. Mereka terpaksa merapat ke pulau terdekat. Panggelawang diam, tetapi Wanggaia dapat membaca kegelisahan di wajahnya. Memasuki hari keempat, Panggelawang menyuruh Wanggaia mempersiapkan diri untuk pulang. Tanpa menunggu cuaca membaik, keduanya berperahu menembus badai. Wanggaia sangat memercayai sang kakak, sedangkan Panggelawang tidak sekali pun meragukan kemampuan sang adik. Dengan tekad yang kuat, kepiawaian, dan kekompakan keduanya, cuaca



buruk sekali pun tidak dapat menghalangi kepulangan kakak beradik yang mengkhawatirkan adik bungsu mereka.

Kekhawatiran Panggelawang terbukti. Pagi itu, setiba keduanya di rumah, Nabai tidak terlihat batang hidungnya, sedangkan rumah itu berada dalam keadaan kacau. Dari atap rumah yang berlubang, mereka tahu kalau rumah mereka didatangi raksasa. Mereka lalu berpencar mencari Nabai di sekitar rumah, dengan harapan ia masih bersembunyi, tetapi ia bagaikan raib ditelan bumi. Meskipun masih dalam keadaan lelah, badan penuh lecet, dan menghadapi cuaca yang tidak bersahabat, mereka memutuskan untuk terus mencari lebih jauh lagi, ke arah gunung tempat tinggal para raksasa. Mereka baru beristirahat ketika hari mulai gelap, lalu melanjutkan lagi saat pagi menjelang. Ketika sinar matahari menyemburatkan sinarnya, Wanggaia memanjat pohon untuk melihat wilayah sekitar. Mereka

perlu memastikan arah karena mereka belum pernah masuk ke hutan itu.

"Kakak, coba lihat itu!" teriaknya sambil menunjuk-nunjuk. Panggelawang ikut memanjat pohon yang dinaiki adiknya untuk melihat apa yang ditunjuk adiknya. Pada rimbunan pohon sagu terdapat puluhan langkah di hadapan mereka, sebuah dahan layu berayun-ayun ditiup angin. Mengingat cuaca buruk selama berhari-hari, dapat disimpulkan bahwa dahan itu terbawa angin dan tersangkut di sana. Akan tetapi, dahan itu tidak tersangkut. Dahan itu seperti mengambang, tanpa ada yang menyangga ataupun menggantungnya. Itulah yang menarik perhatian Wanggaia. Ketika mendekati dahan itu, tampaklah oleh mereka *hote* merah yang mengikatnya. Hari itu matahari bersinar cerah, secerah harapan yang diberikan oleh *hote* tersebut.

"Ini *hote* merah Nabai. Kita sudah berada di arah yang tepat," kata Panggelawang.

"Ya, Kak. Nabai pasti meninggalkan ini sebagai tanda untuk kita. Kalau kita mengikuti *hote* ini, kita akan menemukan Nabai."

Panggelawang dan Wanggaia lalu mengikuti *hote* merah itu. Mereka hanya beristirahat ketika mendengar



suara air sungai atau ketika hari telah sangat gelap. Tanpa terasa, mereka telah berjalan selama berhari-hari. Pada hari ketujuh, mereka mencapai tepi jurang dan *hote* yang ditinggalkan Nabai berakhir di sana. Mereka dapat melihat *hote* itu berjuntai hingga ke tepi jurang seberang.

"Kita seberangi jurang ini," kata Panggelawang.

"Jurang ini sangat dalam, Kak. Bagaimana kita membangun penopang untuk titiannya?" tanya sang adik.

"Kita buat titian gantung. Kulihat di tengah jurang ada sebuah dataran tinggi sempit yang nantinya dapat dijadikan tumpuan. Kita cari titik yang paling dekat ke tempat itu, lalu manfaatkan pohon-pohon di sekitarnya sebagai tempat menggantung titian tersebut. Agar kokoh, kita pancang juga beberapa ruas bambu sebagai penumpu. Bagaimana menurutmu?"

"Sepertinya sulit, Kak, tetapi kita coba saja dulu."

Keduanya lalu menebang beberapa ruas bambu untuk membangun titian. Beberapa kali upaya mereka tidak berhasil karena jembatan yang mereka bangun ambruk, bahkan sempat melukai Panggelawang. Akan tetapi, mereka tetap mengulanginya sambil memperbaiki bagian-bagian yang diyakini sebagai penyebab ambruknya jembatan tersebut. Ketika akhirnya jembatan itu mencapai dataran tinggi sempit yang berada di tengah jurang, pembangunan titian itu menjadi semakin mudah.

Begitu selesai, keduanya lalu menjelajah wilayah seberang jurang itu secara bergantian. Mereka menemukan beberapa kurungan berisi orang-orang yang diculik oleh sepasang raksasa penguasa tempat itu. Kurungan-kurungan itu dijaga ketat oleh sejumlah orang yang mendapat kepercayaan para raksasa. Oleh karena itu, mereka mencari keberadaan Nabai di antara

orang-orang yang dikurung itu dengan sangat berhati-hati.

"Kakak," panggil Nabai dengan isakan yang tertahan ketika melihat Wanggaia. "Mana Kak Panggelawang?"

"Kakak sedang berjaga di ujung titian."

"Di sini tidak ada titian, Kak. Banyak orang yang berusaha melarikan diri, tetapi selalu gagal karena tidak dapat melalui jurang itu. Kalaupun ada orang yang ketahuan melarikan diri dan dikejar penjaga-penjaga itu, mereka lebih memilih untuk menerjunkan diri ke jurang daripada kembali ke kurungan atau ditangkap oleh raksasa lain."

"Aku dan kakak membuatnya. Kami berjaga di titian secara bergantian karena kakak menduga kau akan melarikan diri dan menemukan titian itu dan melaluinya."

"Benarkah? Begitu dimasukkan ke kurungan ini aku langsung berusaha melarikan diri, Kak, tetapi para

penjaga memergokiku," kata Nabai sambil menunjuk ke suatu arah. "Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat kepercayaan Ansuang Bakeng dan istrinya, Ansuang Boki. Di tempat ini penjaganya lebih banyak. Itu sebabnya aku dikurung di sini."

"Karena lebih dekat dengan rumah para raksasa itu?"

"Ya, mungkin saja. Di rumah itu ada anak mereka. Watairo namanya. Para penjaga itu secara bergantian ke atas rumah memeriksanya, sekaligus mengawasi kita dari atas."

"Oh, baiklah. Akan kuberi tahu kakak agar lebih berhati-hati lagi."

"Ah, Inang. Perkenalkan, ini kakakku, Wanggaia. Ia dan kakakku yang satunya lagi, Panggelawang, telah membuat titian. Bisakah Inang bayangkan, mereka dapat membangun titian pada jurang selebar itu? Mereka pasti dapat membebaskan kita, Inang."

Wanggaia agak terkejut dengan pernyataan sang adik.

“Aku dan kakak belum membahasnya sampai di sana, Nabai.”

“Apakah Kakak tidak dapat mengeluarkanku dari sini?”

“Tentu saja kami akan mengeluarkanmu.”

“Nah, kalau Kakak dapat mengeluarkanku dari sini, bukankah lebih bagus lagi kalau yang lain dikeluarkan juga?”

“Kita harus membicarakan itu terlebih dahulu dengan kakak, Nabai. Lagi pula, titian itu mungkin tidak sekuat yang diharapkan, sehingga tidak dapat dilalui orang sebanyak ini.”

“Ayolah, Kak. Kakak harus membantu mereka juga. Seperti halnya nyawaku, nyawa mereka terancam setiap saat. Para raksasa itu sangat suka makan dan mereka

akan disantap. Kekhawatiran menantikan giliran itu sangatlah menyiksa, Kak."

"Nabai, aku mau saja menolong mereka. Akan tetapi, kita perlu membicarakannya dengan kakak terlebih dahulu. Biasanya kakak punya ide bagus."

Ketika Wanggaia kembali ke tempat Panggelawang berjaga dan memberitahukan keberadaan Nabai, Panggelawang langsung memintanya menunjukkan tempat Nabai dikurung. Di situ ia membeberkan rencananya. Sebelumnya ia telah mengamati cara kerja para penjaga kurungan sehingga ia telah mengetahui keberadaan Watairo dan kapan para penjaga bertukar tempat. Ia juga tahu ada penjaga yang bertugas mengelilingi tempat itu. Begitu juga cara para raksasa memilih santapan. Ia telah memperhatikan rutinitas tersebut dan menemukan celah untuk membebaskan orang-orang yang dikurung.

Ketika dilihatnya Ansuang Bakeng dan istrinya, Ansuang Boki, sedang bersantai, Panggelawang sengaja berjinjit-jinjit di depan mereka sehingga terlihat seperti sedang melarikan diri dari kurungan. Saat Ansuang Bakeng menangkapnya, Panggelawang berpura-pura kaget lalu memohon-mohon agar diampuni.

"Ampuni hamba, Tuanku. Hamba tahu, melarikan diri dari kurungan itu salah. Akan tetapi, hamba sangat ingin melayani Tuanku. Sebelum dibawa ke sini, hamba adalah tukang masak. Masakan hamba mungkin tidak selezat masakan Tuanku Ansuang Boki, tetapi izinkanlah hamba memasak untuk Tuanku."

"Mengapa kau mau memasak untuk kami? Jangan-jangan kau mau meracuni kami," selidik Ansuang Boki.
"Mana saya berani, Tuanku. Tuanku memiliki banyak orang kepercayaan yang mengawasi. Kalau saya melakukan itu, sama saja saya bunuh diri," jawab Panggelawang.

“Hahaha…. Benar juga. Kau tidak mungkin dapat menyisipkan racun atau berbuat yang tidak-tidak. Hahaha…. Daripada tenagamu disia-siakan, lebih baik dipakai untuk melayani. Lagi pula, sesekali aku ingin beristirahat, tapi awas saja kalau ternyata masakanmu tidak lezat. Berhati-hati saja.”

“Terima kasih, Tuanku.”

“Sekarang, beri kami kejutan. Aku ingin tahu, apa yang akan kau persiapkan untuk kami.”

“Baik, Tuanku. Izinkan hamba undur diri.”

“Huh…,” dengus Ansuang Boki.

Panggelawang lalu pergi ke dapur. Dengan alasan menyiapkan makanan, ia bebas berjalan tanpa pengawasan ketat para penjaga. Itu sebabnya ia dapat menghilang dari pandangan mereka dan menemui Wanggaia yang mempersiapkan senjata rahasia mereka di ujung titian. Ia menyuruhnya memberi tahu Nabai dan orang-orang dalam kurungan untuk bersiap-siap.

Ketika Wanggaia memberitahukan pesan Panggelawang kepada Nabai, tiba-tiba saja penutup kurungan itu terangkat, dan sebuah tangan besar mengaduk orang-orang dalam kurungan tersebut. Alangkah terkejutnya Wanggaia ketika melihat Nabai termasuk di antara orang-orang yang diangkat tangan itu. Secepat kilat diikutinya raksasa itu. Di kejauhan ia dapat melihat Panggelawang yang tidak kalah terkejutnya mendapati Nabai di antara orang-orang yang diserahkan padanya untuk dijadikan santapan sang raksasa.

"Hari masih pagi dan sekarang kami akan pergi ke hutan. Ketika kami kembali sore ini, makanan sudah harus tersaji di meja. Ingat itu!" kata Ansuang Bakeng ketika melihat Panggelawang yang berdiri kaku tidak jauh darinya.

"B-b-baik, Tuanku."



3. AYO, BERSATU HADAPI ANSUANG!

Dengan keberadaan Nabai dalam barisan orang-orang yang telah ditentukan sang raksasa sebagai santapan, waktu Panggelawang untuk memikirkan cara membebaskan orang-orang itu semakin sempit, yaitu sebelum para raksasa itu kembali. Kali ini Panggelawang meminta Wanggaia meyakinkan orang-orang dalam kurungan agar secara bergantian dan sembunyi-sembunyi mengerat tali-tali yang mengikat kurungan di beberapa tempat di setiap kurungan. Panggelawang juga meminta mereka untuk tidak segera keluar dan beraktivitas seperti biasa sambil menunggu tanda darinya. Mereka harus sepakat agar orang-orang yang akan dibantai itu dapat diselamatkan. Setelah orang-orang itu aman, barulah ia memberi tanda bahwa mereka sudah dapat melawan para penjaga secara frontal.

Panggelawang meminta penjaga yang ditugasi membantunya untuk menyiapkan bumbu-bumbu masak yang diperlukan dalam jumlah banyak. Kepala penjaga adalah sasarannya yang pertama. Ia meminta bumbu yang sebenarnya ia sendiri tidak tahu nama dan bentuk aslinya. Bumbu kering itu diambilnya dari sudut dapur Ansuang Boki, tetapi dikeluarkan dari kantong kainnya dan diakuinya sebagai bumbu wajib yang selalu ia bawa. "Seperti yang Tuanku lihat, saya punya bumbunya, tetapi tinggal sedikit. Untuk dimakan manusia hanya cukup untuk satu orang dengan porsi kecil. Tidak mungkin Ansuang Bakeng dan Ansuang Boki mendapatkan cita rasa yang sesuai dengan jumlah bumbu seperti ini."

"Kau pikir aku ini apa? Kau pikir kau dapat melarikan diri dengan memintaku pergi? Tidak!"

"Mana mungkin saya berani melarikan diri, Tuanku. Jumlah penjaga yang Tuan pimpin begitu banyak. Tidak mungkin saya meloloskan diri begitu saja, Tuan.

Sebelum memikirkannya, pasti anak buah Tuanku yang terlatih sudah dapat menangkap gelagat saya. Lagi pula, kalaupun saya dapat melarikan diri, kemungkinan besar saya tertangkap raksasa-raksasa yang lain. Tidak, Tuanku. Saya telah mendapat kesempatan istimewa, menyajikan makanan untuk Yang Mulia Tuanku Ansuang Bakeng dan Ansuang Boki. Saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, Tuanku."

"Baiklah, baiklah," kata kepala penjaga itu gusar. "Di mana tempat tumbuhnya?"

"Kalau di tempat saya berasal, tanaman ini tumbuh secara liar di sela-sela pandan duri. Mungkin unsur hara yang dihasilkan oleh tanaman pandan inilah yang menjadi pupuk tanaman ini sehingga tanaman ini memberikan cita rasa yang khas."

"Kalau begitu, pakai saja pandan sebagai penggantinya. Akan kusuruh orang mencabut pandan-pandan di dekat rawa," kata penjaga itu ketus.

"Tidak, Tuanku. Bukan sembarang pandan, tetapi pandan duri. Lagi pula, bukan pandannya yang digunakan sebagai bumbu, tetapi tanaman liar yang tumbuh di sela-sela pandan duri itu."

"Aaaargh! Kau ini! Menyulitkan saja!" Kepala penjaga itu lalu menyuruh anak buahnya ke rawa untuk mencabut tanaman-tanaman liar yang tumbuh di sela pohon-pohon pandan duri di sana.

"Apabila Ansuang Bakeng mencicipi masakan saya, saya yakin beliau akan murka, dan Tuan Penjaga akan kena damprat," kata Panggelawang seolah-olah prihatin.

"Kau yang tidak becus memasak, masak aku yang kena damprat?" kilah si Penjaga.

"Saya akan mengakui kekurangan masakan saya, Tuanku. Tentu saja dengan penyebab kekurangan tersebut. Tenang saja, Tuanku tidak akan saya adukan," kata Panggelawang.

Mata kepala penjaga dapur itu memicing. Ia lalu berteriak memanggil ajudannya. Salah seorang anak buahnya memberi tahu bahwa ajudannya terlihat tergopoh-gopoh ke arah hutan. Kepala penjaga itu lalu menugasi anak buahnya yang menghadap itu mengikuti Panggelawang ke manapun juga, sedangkan ia sendiri membawa sejumlah penjaga untuk mencari bumbu yang diminta Panggelawang.

Sepeninggal sang kepala penjaga, Panggelawang kembali menyibukkan diri di dapur. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Ia melanjutkan trik yang sama, meminta penjaga yang menungguinya itu mencarikan bumbu yang kurang. Satu demi satu penjaga yang ada di sekitar rumah disuruhnya sehingga mereka tidak lagi berada di pos penjagaan masing-masing. Panggelawang kemudian mengambil alat-alat dapur yang dapat digunakan untuk membuka kurungan dan memberikan kepada orang-orang yang akan disantap sang raksasa

untuk membuka kurungan. Setelah terbuka, mereka keluar sebagai kelompok-kelompok kecil. Ada yang membawa anak-anak dan orang yang sudah tua untuk bersembunyi di hutan; ada yang bergegas ke kurungan lain dengan peralatan dapur untuk membuka kurungan; ada yang menempatkan diri di beberapa tempat untuk mengawasi dan memberi tanda apabila ada yang datang; ada pula yang menyusul Panggelawang masuk ke rumah.

Di dalam rumah, mereka mendapati Panggelawang sedang mengikat seekor kutu rambut yang berukuran sebesar kambing. Kutu ini berasal dari kepala Watairo. Watairo telah dihabisi dan kutu itu dipaksa Panggelawang untuk menjawab dan menggantikan Watairo apabila ia dipanggil ayah atau ibunya. Kutu itu tidak memiliki pilihan lain. Ia pun bersedia menyahut seperti kebiasaan Watairo. Orang-orang itu lalu membantu Panggelawang memindahkan Watairo.

Seuntai rambutnya dipotong dan sengaja disembulkan dari celah-celah rumah agar terlihat oleh orang tuanya sehingga mereka menyangka ia sedang tidur.

Dengan bantuan orang-orang itu pula, Panggelawang menyembelih dan mengolah ternak milik Ansuang Bakeng sebagai makanan mereka. Panggelawang meminta orang itu memotong kuku-kuku jari Watairo yang berwarna kemerahan karena disepuh inai dan memasukkan kuku-kuku tersebut ke dalam masakan yang akan disajikannya. Selain itu, ia juga meminta mereka mengumpulkan tulang-belulang yang tersebar di sekitar rumah untuk dimasukkan ke dalam masakannya. Saat memasukkan tulang-tulang itu, terdengar orang-orang yang berjaga memberi tanda. Dari kejauhan mereka melihat beberapa orang di antara para penjaga itu mendekat. Tanpa perlu dikomando, orang-orang itu segera memasukkan tulang-tulang yang tersisa lalu menyembunyikan diri. Panggelawang

segera menyambut para penjaga dan menyuruh mereka segera memasukkan bumbu yang mereka bawa dengan sikap terburu-buru. Panggelawang melakukan hal yang sama kepada kelompok-kelompok penjaga lainnya dan reaksi mereka juga serupa. Mereka sama-sama mengkhawatirkan Ansuang Bakeng dan Ansuang Boki kembali sebelum masakan Panggelawang matang.

"Hei Manusia, mana makanannya?" tanya Ansuang Boki begitu ia sampai, sambil menghempaskan diri dan berselonjor.

"Tadi kau ingin cepat-cepat pulang karena mengkhawatirkan Watairo. Sekarang kau malah menanyakan makanan," potong suaminya.

"Ah, kau ini. Bagaimana aku tidak khawatir. Burung-burung di hutan begitu ribut. Mereka berteriak, "Ada tamu dari jauh." Entah mengapa aku langsung teringat anak kita."

“Kau teringat Watairo, tetapi yang pertama kau tanyakan adalah makanan.”

“Aaah... tidakkah kau lihat rambutnya yang menyembul dari celah-celah itu?”

“Apaaa?”

“Itu, itu, yang menyembul dari celah di kamarnya. Itu rambut Watairo. Aku sangat mengenal anakku sehingga tanpa melihat, aku tahu itu anakku,” kata Ansuang Boki.

“Ah! Watairo!”

“Untuk apa kau panggil dia? Dia sedang tidur. Jangan diganggu.”

“Kerjanya tidur saja sepanjang hari. Watairo! Watairo!”

“Ada apa denganmu?”

“Panggil Watairo ke sini. Ia harus makan.”

“Ampun, Tuanku. Tiap kali masakan hamba matang, Nona Watairo telah mencicipinya. Mungkin saat ini Nona tertidur karena kekenyangan,” potong Panggelawang.

“Watairo!” teriak Ansuang Bakeng tidak sabaran.

“Oi!”

“Nah, itu. Itu suara Watairo,” kata Ansuang Boki. “Aku sangat mengenal suaranya. Kebiasaannya kalau sudah kenyang, ia tidak akan beranjak lagi dari tempat tidurnya. Kalau masih siang, dapatlah kau bujuk dia turun untuk mencari inai pemerah kuku—ia sangat menyukainya—tetapi sekarang sudah gelap. Ia tidak akan turun makan.”

“Watairo, kau sudah makan, Nak?”

“Oi!”

“Kau masih kenyang?”

“Oi!”

“Sepanjang hari aku tidak melihatmu. Kau tidak ingin turun menemui kami barang sejenak?”



"Oi!"

"Tuanku, dapatkah hamba menyajikan makanannya sekarang? Selagi masih panas, Tuan," potong Panggelawang sebelum kedua raksasa itu menyadari bahwa si kutulah yang menjawab mereka, bukan Watairo.

"Hm...." Ansuang Bakeng mendengus.

"Ya. Bawa makanannya," kata Ansuang Boki bersemangat.

Panggelawang segera menyajikan makanan untuk kedua raksasa itu. Dibantu oleh para penjaga, makanan tersaji dengan cepat. Ketika itu, hari mulai gelap. Panggelawang menunggu komentar kedua raksasa itu mengenai makanan yang dimasaknya, tetapi keduanya terlalu sibuk mengunyah sehingga diam-diam ia mengundurkan diri dari hadapan keduanya dan pergi ke ujung titian. Wanggaia menunggunya di sana, sedangkan Nabai ada bersama-sama dengan

orang-orang yang mereka bebaskan di ujung titian, di seberang jurang.

"Ayo kita pergi," kata Panggelawang.

Ketika melihat Panggelawang dan Wanggaia mulai menyeberangi titian, tiba-tiba ada orang di seberang jurang yang meneriaki Ansuang Bakeng dan istrinya.

"Ansuang Bakeng dan Ansuang Boki sudah gila!" teriaknya.

Orang-orang yang mendengar itu awalnya terdiam. Mereka ketakutan. Akan tetapi, ketika melihat kedua raksasa itu tidak menggubris teriakan itu, mereka malah ikut-ikutan berteriak dan menimbulkan kegaduhan. Panggelawang, Wanggaia, dan Nabai berusaha menghentikan mereka, tetapi sia-sia. Mereka hanya dapat menakut-nakuti orang-orang itu agar pergi dari situ.

"Ada apa dengan manusia hina itu?" tanya Ansuang Boki yang telanjur terusik.

"Entahlah. Berani-beraninya mereka menampakkan diri. Mereka tidak takut kutangkap dan kujebloskan ke dalam kurungan. Penjaga! Orang-orang dalam kurungan itu masih ada, 'kan?"

"I-iya, Tuanku."

"Bawa mereka ke sini!"

"B-baik, Tuanku." Ketika melihat kurungan-kurungan itu kosong, para penjaga tahu dan sadar bahwa nyawa mereka terancam. Mereka segera melarikan diri dan bersembunyi dari amarah Ansuang Bakeng.

Ansuang Boki yang sudah kehilangan selera makannya karena terganggu oleh kegaduhan yang ada, mengaduk-aduk makanannya dan siap memuntahkan kemarahannya. Tiba-tiba, sesuatu dalam makanannya menarik perhatiannya. Ia memperlihatkannya kepada suaminya dan mereka bergegas mencari Watairo di kamarnya.

Dari raungan kedua raksasa itu, Panggelawang dan yang lainnya tahu, kuku Watairo yang sengaja mereka masukkan ke dalam makanan telah ditemukan. Mereka telah menyembunyikan dan menghilangkan jejak Watairo sehingga kedua raksasa itu tidak akan menemukan anak mereka. Orang-orang yang semula harus ditakut-takuti Panggelawang dan adik-adiknya untuk menjauh dari tepi jurang kini benar-benar ketakutan. Benarlah. Kedua raksasa itu muncul di tepi jurang. Alangkah terkejutnya Panggelawang ketika melihat perhatian kedua raksasa itu beralih ke titian. Di sana ada Wanggaia, adiknya, yang sedang melambai di tengah titian itu menarik perhatian mereka.

Untuk ukuran manusia, jurang itu sangatlah lebar dan dalam. Akan tetapi, bagi kedua raksasa itu, jurang itu dapat mereka lalui dengan sekali lompatan saja. Kalaupun tidak ingin melompat, mereka dapat menjejakkan kaki mereka ke dasar jurang dan naik

kembali dengan mudah. Kedua raksasa itu tidak perlu melewati titian itu, tetapi melihat ada orang di titian, mereka melihat itu sebagai kesempatan untuk balas dendam. Orang itu berada di tengah titian dan memerlukan waktu untuk mencapai tepian. Oleh karena itu, Ansuang Bakeng dan istrinya memburu orang di titian itu.

Saking bernafsunya, Ansuang Bakeng bergegas menginjak bagian tengah titian itu. Tanpa mempertimbangkan bambu-bambu yang digunakan untuk menopang titian itu, ia menginjaknya. Tentu saja bambu yang terpancang itu segera menancap di kakinya. Bobot tubuhnya membuat bambu itu menancap dalam dan mengejutkannya. Ia jatuh terduduk dan tidak dapat bergerak lagi. Ansuang Boki yang berlari tepat di belakangnya tidak dapat menghentikan langkahnya. Ia terpental ketika menabrak suaminya dan jatuh. Ia

terantuk di kepala sehingga pusing dan tidak dapat melanjutkan pengejarannya seketika itu juga.

Melihat keadaan kedua raksasa itu, Panggelawang dan orang-orang segera mencari keberadaan Wanggaia. Di tengah-tengah kecemasan mereka, terlihat sebuah tangan muncul. Wanggaia menarik dirinya dengan susah payah. Ia telah berpegangan erat ke titian itu sehingga tidak terlempar dan jatuh ke jurang, ketika Ansuang Bakeng menginjak titian itu. Setelah menolong Wanggaia, orang-orang itu lalu melempari kedua raksasa itu dengan batu. Bahkan, ada yang mengungkit batu-batu besar untuk menindih kedua raksasa yang sudah tidak berdaya itu. Sebelum menghembuskan napas terakhir, kedua raksasa itu bersumpah.

"Kami akan membalas dendam kepada anak cucu kalian. Mulut kami akan menyemburkan api, darah kami akan menjadi lahar, dan napas kami akan menjadi badai topan."



Akan tetapi, Panggelawang dan Wanggaia tidak tinggal diam. Balas mereka, “Kami akan duduk di pusaran angin timur untuk menghalau arwah kalian.”

4. KAKAKKU SAYANG

“Kau menepati janjimu, Nabai.”

“Apa boleh buat, Kak. Apabila terjadi sesuatu padaku, Kakak akan disiksa Kak Panggelawang. Aku tidak setega itu. Jadi, terpaksa.”

“Apa?”

“Jiahaha....”

Panggelawang memandangi kedua adiknya dari rumah. Di sampingnya duduk kapitalaung.

“Saya tidak dapat mengungkapkan rasa terima kasih saya atas tindakan kalian. Kalian telah membebaskan istri dan anak saya serta beberapa warga lainnya. Sebenarnya, beberapa hari ini warga ingin berkunjung untuk menyampaikan rasa terima kasih mereka. Akan tetapi, mereka selalu ditolak kedua adikmu.”

“Hm.... Saya harap, Kapitalaung bersedia memaafkan keduanya. Mereka bereaksi berlebihan.

Mereka tidak mengizinkan orang datang, juga tidak mengizinkan saya meninggalkan rumah. Setiap kali saya dapat mengecoh salah satunya, yang lain tiba-tiba muncul dan menggiring saya kembali ke rumah untuk beristirahat. Padahal, Wanggaia yang memiliki luka terbuka, tetapi Nabai ...."

"Kakaaaak...." suara serak Nabai mengagetkan Panggelawang dan Kapitalaung dari kolong rumah. "Tolong tanyakan Kapitalaung, apakah mereka memerlukan orang untuk mendandani para penari dalam acara yang dipersiapkan."

"Tentu saja, Nabai." Kapitalaung buru-buru menjawab.

"Saya telah membuat beberapa *poporong*, Kapitalaung. Apabila Kapitalaung berminat, silakan memilihnya. O ya, bagaimana dengan Inang? Saya juga membuat *laku tepu* yang berukuran besar. Dapatkah saya membawakan satu untuk beliau?"

Panggelawang dan Wanggaia saling bertukar pandang lalu tertawa terbahak-bahak. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi mereka, selain mendengar antusiasme sang adik.

5. AKHIRNYA ...

Pada hari yang sudah ditentukan, ketiga kakak beradik itu menghadiri pesta yang diadakan kapitalaung sebagai tanda terima kasihnya atas tindakan Panggelawang dan adik-adiknya yang tidak mementingkan diri sendiri. Berkat kegemaran Nabai membuat pakaian, seperti halnya pada acara-acara pertemuan warga yang biasa, ketiganya dapat dikenali dengan mudah dalam pesta tersebut. Selain penampilan fisik mereka yang sehat dan bugar, cara mereka berpakaian membuat ketiganya tampil beda.

Cerita ini berakhir dengan tewasnya kedua raksasa tersebut di bawah timbunan batu. Akan tetapi, setiap kali Gunung Awu meletus, warga Sangihe diingatkan kembali pada kisah ini. Awan panas yang ditimbulkan pada saat letusan layaknya hembusan napas kedua raksasa itu, sedangkan angin timur yang memukul balik

awan panas itu dan membelokkannya ke arah yang tidak membahayakan penduduk sekitar gunung itu, layaknya Panggelawang dan Wanggaia yang duduk di pusaran angin itu. Hembusan angin pada saat terjadinya letusan Gunung Awu ini seakan-akan menunjukkan perseteruan manusia yang dipimpin oleh Panggelawang dan Wanggaia melawan kedua raksasa tersebut terus berlanjut.

Cerita dapat ditemukan pula di:

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmanado/2016/01/15/cerita-rakyat-asal-usul-gunung-di-sangihe/

http://anaksanger.blogspot.co.id/2014/06/misteri-gunung-awu-sangihe.html

GLOSARIUM

1. Ansuang: raksasa (Sekapur Sirih)
2. Abaka: Musa textilis (h. 02)
3. Hote: sebutan untuk serat atau kain dari pohon pisang abaka dalam bahasa sehari-hari (bahasa Sasahili); sebutan lainnya dalam bahasa sastra (bahasa Sasahara), koffo; kain khas Sangihe disebut kain koffo (h. 04)
4. Kapitalaung: kepala desa (h. 09)
5. Bika: keranjang bawaan yang dipikul seperti ransel (h. 11)
6. Poporong: ikat kepala (h.50)
7. Laku tepu: pakaian untuk perempuan (h. 50)

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Jeannie Lesawengan
Telp/ponsel : (0431)843301/082191178995
Pos-el : jean08nie@gmail.com
Akun Facebook : jean08nie@gmail.com

Riwayat pekerjaan

2006 sampai sekarang menjadi pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara

Riwayat Pendidikan Tinggi

1. S-2 Linguistik (2015)
2. S-1 Bahasa dan Sastra Inggris (2002)

BIODATA PENYUNTING

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, Dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan